



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS DI SMP NURUL AMAIN KELAS VII DAN VIII

Intan Riska¹, Yayah Choeriyah
Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani
Email : intanriska410@gmail.com Yayahchoeriyah@uym.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada salah satu penyakit gastritis biasanya diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif disaat asam lambung meningkat. Presentase dari angka kejadian gastritis di indonesia menurut WHO adalah 40,8%, dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di indonesia cukup tinggi. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis di SMP Nurul Amin kelas VII dan VII. **Desain penelitian** ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* di SMP Nurul Amin. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 110 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diukur adalah pola makan, gejala. Analisis univariat pada penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, riwayat gastritis, gejala gastritis, pola makan. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*. **Hasil analisis** bivariat menunjukkan bahwa dari 110 orang yang sikap pemenuhan pola makan baik dengan pencegahan gastritis baik sebanyak 68 orang (62%), sedangkan sikap pola makan yang kurang dengan dengan pencegahan gastritis yang baik sebanyak 42 (38%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,00 < \alpha = 0,05$ dan tingkat kebermaknaan $0,05 < \alpha$ maka, **Kesimpulan** bahwa ada pengaruh sikap pemenuhan pola makan terhadap pencegahan gastritis pada siswa SMP Nurul Amin.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola makan

PENDAHULUAN

Gastritis adalah istilah yang mencakup serangkaian kondisi yang hadir dengan inflamasi mukosa lambung. Insiden *gastritis* lebih tinggi pada dekade ke lima dan ke enam kehidupan sebagai akibat dari penipisan alami mukosa lambung karena usia dan jenis kelamin. Sedangkan menurut *gastritis* atau yang secara umum dikenal dengan istilah sakit “maag” atau sakit uluhati ialah peradangan pada dinding lambung terutama pada selaput dinding lambung (Cendikia Muda, 2021).

Menurut data *World Health Organization*, yang mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara di dunia dan mendapatkan hasil presentase dari angka kejadian diseluruh dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Prancis 29,5%. Di dunia, insiden *gastritis* 1,8–2,1 juta orang, atau sekitar 1%, dari seluruh populasi, setiap tahunnya. Sekitar 583.635 orang di seluruh penduduk Asia Tenggara menderita maag setiap tahunnya. Menurut Kishikawa dkk. (2019), 4,1% penduduk di negara barat menderita maag tanpa gejala yang dibuktikan dengan endoskopi.

Menurut WHO, angka kejadian maag di Indonesia adalah 40,8%, dan banyak wilayah di negara ini yang memiliki angka kejadian maag yang cukup tinggi, yaitu 274.396 kasus dari 238.452.952 orang dalam penelitian tersebut. Dengan 30.154 kasus (4,9%), penyakit maag merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang paling banyak diderita pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia, menurut profil kesehatan negara pada tahun 2011 (Kesehatan, 2020).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2019, menyebutkan bahwa *gastritis* menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 2.194 kasus (10%) dan pada 2019 meningkat menjadi 3.874 kasus (10,35%). Berdasarkan data yang diperoleh di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran, diperoleh data yang menderita *gastritis* pada bulan Januari hingga April 2019 berjumlah 168 orang yang menderita *gastritis* dan diderita oleh kategori remaja akhir dan dewasa awal (Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan, 2019).

Hasil dari Profil Kesehatan Dinas Kota Tangerang penyakit *gastritis* merupakan penyakit 10 terbesar. Pada tahun 2014 kejadian *gastritis* di kota Tangerang sebesar 11% dan pada tahun 2015 *gastritis* di Kota Tangerang sebesar 3,16% (Dunia Gizi, 2021).

Pola makan adalah susunan dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok pada waktu tertentu yang terdiri dari frekuensi makanan, jenis makanan, dan porsi makan (Irianty et al., 2020). Pola makan yang tidak teratur akan mengakibatkan lambung sulit beradaptasi, bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan terjadi kelebihan asam lambung sehingga dapat mengakibatkan mukosa lambung teriritasi dan terjadilah *gastritis* (Ismawati, 2020).

Untuk menyembuhkan kondisi maag ini dan, bahkan lebih baik lagi, mencegahnya berkembang sejak dini, perhatian khusus harus diberikan karena penyakit ini lebih sering menyerang orang dewasa dan remaja dibandingkan kelompok umur lainnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023 di SMP Nurul Amin sebanyak 20 orang diperoleh hasil 50% (10 orang) memiliki penyakit *gastritis*. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dari 20 orang terdapat 50% (10 orang) kurang mengetahui tentang *gastritis*, 40% (8 orang) memiliki pengetahuan yang cukup tentang

gastritis dan 10% (2 orang) memiliki pengetahuan yang baik tentang gastritis.

A. Metodologi Penelitian

Pengambilan sampel cross sectional dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka penelitian cross sectional merupakan penelitian yang dilakukan sekaligus (Indra, 2019). Kejadian penyakit maag pada kelas VII dan VIII SMP Nurul Amin dijadikan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, dan pemahaman kelas VII dan VIII terhadap kebiasaan makan teman sekelasnya dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMA Nurul Amin Kabupaten Tangerang Tahun 2023

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Perempuan	55	58
2	Laki-Laki	40	42
Total		95	100

Sumber : kuesioner responden di SMP Nurul Amin 2023

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SMA Nurul Amin Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

NO	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	≤ 13	63	66
2	> 13	32	34
Total		95	100

Sumber : kuesioner responden di SMP Nurul Amin 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden umur 13 tahun yaitu sebanyak 40 responden 42%.

2. Analisis Bivariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Gastritis

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan gastritis di SMA Nurul Amin Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

No	Gastritis	Jumlah	Presentase (%)
1	Gastritis	29	31
2	Tidak gastritis	66	69
Total		95	100

Sumber : kuesioner responden di SMP Nurul Amin 2023

Berdasarkan Tabel 5.3

dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang menunjukkan gastritis sebanyak 29 remaja (31%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Pola Makan

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan pola makan di SMA Nurul Amin Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

No	Pola Makan	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	61	64
2	Buruk	34	36
Total		95	100

Sumber : kuesioner responden di SMP Nurul Amin 2023

Berdasarkan Tabel 5.4

dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang menunjukkan pola makan buruk sebanyak 34 remaja (36%).

d. Tabulasi silang pola makan dengan kejadian gastritis di SMP Nurul Amin

Tabel 5.5
distribusi frekuensi silanghubungan penegtahuan
pola makan dengan kejadian gastritis di SMPNurul Amin.

POLA MAKAN	Gastritis		TIDAK GASTRITIS
	FREKUENSI	%	FREKUENSI
BAIK	5	17	61
BURUK	24	83	5
JUMLAH	29	100	66
<i>P VOLUE</i>			000

Sumber : kuesioner responden di SMP Nurul Amin 2023

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang hubungan pola makan dapat kejadian gastritis diketahui dari 95 responden terdapat 45 responden (90%) dengan pola makan buruk gastritis 61 responden (64%) dengan pola makan baik gastritis. Dan 34 responden (36%) dengan pola makan buruk dengan tidak gastritis, 5 responden (17%) dengan pola makan baik gastritis. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis di SMP Nurul Amin dengan menggunakan uji analisa chisquare. Uji ini digunakan untuk membuktikan hipotesis ada tidak hubungan pola makan dengan kejadian gastritis

Pembahasan

Pengetahuan pola makan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada 95 responden dengan judul penelitian hubungan pengetahuan tentang pengetahuan pola makan dengan kejadian gastritis di SMP Nurul Amin kelas VII dan VIII didapatkan hasil sebagai berikut.

berdasarkan tabel 5.4 mengenai pengetahuan pola makan diperoleh dari 95 responden di SMP Nurul Amin kelas VII dan VIII hasilnya bahwa terdapat sebanyak 68 orang (62%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, sebanyak 42 orang (38%) memiliki tingkat pengetahuan buruk, seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak luas. Pengetahuan ialah respon tertutup dari perilaku. Tiga unsur dalam perilaku saling berkaitan, yaitu pengetahuan, sikap, tindakan. Kurangnya pengetahuan membuat perilaku juga akan menjadi kurang (Lubis 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Fachry (2020) dimana dalam penelitian ini mengatakan bahwa dari 50 siswa penderita gastritis di SMP Nurul Amin kelas VII dan VIII, sebanyak 68 orang (62%) mempunyai pengetahuan baik sebanyak 42 (38%) mempunyai pengetahuan buruk menurut penelitian Pratiwi (20221).

1. Kejadian gastritis

Berdasarkan tabel 5.3 mengenai kejadian gastritis pada SMP Nurul Amin Kelas VII dan VIII. 29 responden (31%) menderita maag sedangkan 66 responden (69%) tidak menderita maag. Menurut peneliti, individu yang sering tidak mengontrol pola makan dan sering mengonsumsi makanan pemicu maag merupakan penyebab utama terjadinya penyakit maag. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilowati pada tahun 2019.

Menurut, dalam buku asuhan keperawatan pada gangguan sistem gastrointestinal, gastritis adalah suatu peradangan lokal atau menyebar pada mukosa lambung yang berkembang bila mekanisme protektis mukosa dipenuhi dengan bakteri atau bahan iritan.

Hasil penelitian ini tidak ada perbandingan dengan penelitian terdahulu, karena variabel bebas promosi kesehatan belum ada yang meneliti. Tetapi untuk variabel penyuluhan kesehatan terhadap gastritis ada yang hasilnya tidak sejalan dengan penelitian ini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ada hubungan antara pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pencegahan gastritis.

2. Hubungan pengetahuan pola makan dengan kejadian gastritis

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 responden yang pengetahuan polanya baik sebanyak 8 orang (40%) yang tidak mengalami gastritis, sedang dari 95 orang (100) responden yang polanya responden yang pengetahuan polanya tidak baik sebanyak 34 orang (36%) yang mengalami gastritis. Hasil analisis statistik diperoleh p value 0,00, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pola makan dengan kejadian gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh di atas tahun 2016, adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pola makan dengan kejadian gastritis. Sedangkan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rukmana tahun 2018, terhadap 95 responden ada hubungan yang signifikan antar faktor pola makan dengan kejadian gastritis.

Menurut penelitian yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Putri, Rona Sari Mahaji, kebiasaan makan yang tidak teratur seperti sebagian besar responden hanya makan 1-2 kali sehari bahkan ada yang hanya makan sekali sehari dengan porsi besar merupakan faktor utama penyumbang timbulnya penyakit maag. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan distribusi protein, vitamin, dan mineral dalam makanan yang dikonsumsi.

Pengetahuan Pola makan merupakan suatu strategi atau perilaku yang digunakan oleh seorang individu atau sekelompok individu untuk memilih, menggunakan, dan mengonsumsi bahan makanan dalam konsumsi makanannya setiap hari. Hal ini mencakup frekuensi makan, jumlah makanan, dan variasi makanan berdasarkan variabel sosial dan budaya tempat mereka tinggal.

- a. Karakteristik responden Responden dalam penelitian ini memiliki dua ciri: karakteristik gender, baik laki-laki maupun perempuan berpartisipasi; dan karakteristik usia, dengan usia peserta berkisar antara 12 hingga 14 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rantung (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita maag dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki. Informasi tersebut juga diperkuat oleh penelitian Apriyani (2021) yang mengungkapkan bahwa responden perempuan yang berjumlah 58% dari 55 responden mendominasi distribusi frekuensi pada kelompok gender. Pria mungkin mampu menahan rasa sakit lebih baik dibandingkan wanita, sehingga dapat menyebabkan terjadinya maag. Berdasarkan analisis

deskriptif karakteristik usia responden sebagian besar berusia 12 tahun.

b. Gejala gastritis

Dalam kasus gastropati, mukosa lambung mengalami cedera mukosa akut dan kronis selain proses inflamasi. Tanda-tanda klinis seperti rasa tidak nyaman pada ulu hati atau lambung, mual dan muntah yang menyebabkan penurunan nafsu makan dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyakit maag (Diyono, 2013). Dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dengan 10 pertanyaan dandua indikator pengaruh pengetahuan pola makan, gejala yang muncul saat mengonsumsi makanan tertentu, dan gejala yang muncul berdasarkan waktu makan pada minggu sebelumnya sebelum

mengisi kuesioner penelitian gejala maag diukur dalam pelajaran ini. Ada dua kelompok gejala maag: gejala dan komplikasi. makanan dan minuman yang mengandung kafein. Gejala lainnya antaralain sakit perut, nyeri setelah terlambat makan, baik saat makan utama maupun camilan. Gejala-gejala ini terutama didasarkan pada responden. Sebagian besar responden yang masuk dalam kategori tidak mengalami gejala maag namun mengalami nyeri saat mengonsumsi makanan pedas.

Temuan penelitian ini mendukung teori Supriasa (2019) yang menyatakan bahwa makanan yang merangsang dapat menghambat kemampuan fungsi sel epitel kolumnar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pembentukan lendir. Mukosa gastrointestinal mendapat manfaat dari perlindungan yang diberikan oleh lendir. Asam klorida (HCl) di lambung diproduksi oleh enzim di lapisan mukosa. Ketika asam klorida bersentuhan dengan mukosa gastrointestinal, timbul rasa sakit. Makanan pedas dapat meningkatkan produksi asam lambung dan mengiritasi lambung.

makanan dan minuman yang mengandung kafein. Gejala lainnya antara lain sakit perut, nyeri setelah terlambat makan, baik saat makan utama maupun camilan. Gejala-gejala ini terutama didasarkan pada responden. Sebagian besar responden yang masuk dalam kategori tidak mengalami gejala maag namun mengalami nyeri saat mengonsumsi makanan pedas.

Temuan penelitian ini mendukung teori Supriasa (2019) yang menyatakan bahwa makanan yang merangsang dapat menghambat kemampuan fungsi sel epitel kolumnar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pembentukan lendir. Mukosa gastrointestinal mendapat manfaat dari perlindungan yang diberikan oleh lendir. Asam klorida (HCl) di lambung diproduksi oleh enzim di lapisan mukosa. Ketika asam klorida bersentuhan dengan mukosa gastrointestinal, timbul rasa sakit. Makanan pedas dapat meningkatkan produksi asam lambung dan mengiritasi lambung.

c. Pola makan

merupakan kebiasaan penting yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Jenis dan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari dapat berdampak pada kesehatan seseorang dan masyarakat serta kemampuan makannya. Kuesioner pola makan dengan 10 pertanyaan dapat diisi untuk mengetahui kebiasaan makan responden. Ada dua jenis kebiasaan makan yang diteliti dalam penelitian ini: kebiasaan makan sehat dan kebiasaan makan negatif. Mayoritas responden masuk dalam kategori memiliki pola makan tidak sehat, berdasarkan temuan analisis univariat kuesioner pola makan. Tabel pola makan menunjukkan bahwa 34 responden, atau 36% dari total, memiliki kebiasaan makan yang buruk, yaitu lebih dari separuh responden.

3. Hubungan frekuensi makan dengan kejadian gastritis

Frekuensi makan adalah beberapa kali makan dalam sehari meliputi makan pagi, makan

siang, makan malam dan makanan selingan (Depkes, 2021). Dari pengumpulan kuesioner didapati bahwa responden yang frekuensi makannya tidak teratur lebih banyak dibandingkan dengan responden yang frekuensi makannya teratur. Hal ini bisa disebabkan karena banyak responden yang tidak sempat sarapan sebelum beraktivitas karena tidak sempat, dan ada juga yang tidak makan siang karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Responden yang sering mengonsumsi jenis makan yang merangsang asam lambung jumlahnya lebih banyak, responden laki-laki yang merokok sedangkan responden perempuan banyak yang menyukai makanan yang pedas dan asam seperti sambal dan rujak.

Dalam penelitian ini, porsi makan responden sama antara responden yang pola makannya masih salah dan responden yang porsinya sudah benar. Pola makan yang teratur memudahkan terjadinya penyakit maag karena lambung akan selalu menghasilkan asam lambung dalam jumlah sedikit. 4-6 jam setelah makan, biasanya glukosa darah dalam jumlah besar telah diserap dan dikonsumsi sehingga menyebabkan tubuh merasa lapar dan merangsang asam lambung saat itu. Lambung seseorang akan menghasilkan lebih banyak asam jika melewati waktu makan selama dua hingga tiga jam, sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan tentang pola makan dengan kejadian gastritis di SMP Nurul Amin kelas VII dan VIII, menunjukkan hasil kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan pola makan pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Nurul Amin Kecamatan Mekar Baru Kabupaten Tangerang adalah baik yaitu 64%.

1. Pengetahuan tentang pola makan di SMP Nurul Amin VII dan VIII di dapatkan sebagian besar berpengetahuan baik sebesar 64%. kelas Gastritis pada remaja kelas VII dan VIII di SMP Nurul Amin Kecamatan Mekar Baru Kabupaten Tangerang adalah positif yaitu sebagian 31%.
2. Kejadian gastritis di SMP Nurul Amin kelas VII dan VIII di dapatkan sebagian besar tidak mengalami gastritis sebesar 69%.
3. Ada hubungan pengetahuan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMP Nurul Amin Kecamatan Mekar Baru Kabupaten Tangerang dengan hasil signifikansi $p\text{-value} = 0,00 < \alpha = 0,05$.

B. Saran

Pada penelitian ini penelitian merasa masih belum sempurna karena keterbatasan yang ada baik dari diri penelitian sendiri atau faktor dari luar diri penelitian. Penelitian menyarankan.

1. Bagi Tenaga Kesehatan Dari hasil penelitian ini tenaga kesehatan khususnya perawat, dapat lebih kegiat lagi dalam memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai pola makan bersih dan sehat, status gizi serta asupan nutrisi yang baik untuk remaja agar tidak terjadi gastritis di Indonesia dapat dicegah dengan baik.
2. Bagi Instansi Pendidikan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi siswa mengenai gastritis.
3. Bagi SMP Nurul Amin. guru-guru bisa berperan aktif dalam

memberitahukan siswa- siswi agar menjaga pola makan dengan baik untuk mengurangi terjadinya gastritis.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya Hasil penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut mengenai faktor lain (merokok), mengkonsumsi alkohol. yang berhubungan dan memicu meningkatkan kejadian gastritis pada remaja seperti dalam penelitian ini hanya 2 faktor yang diteliti yaitu pola makan, kejadian gastritis pada remaja.

DARTAR PUSTAKA

- Agang, R., & Kusumawati, Y. T. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Remaja : Literature Review. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi t Erhadap Kinerja Karyawan PT.Mahakam Berlian Samjaya Erhadap Kinerja Karyawan PT. Mahakam Berlian Samjaya Di Kota Samarinda Ronisius*, 3(2), 2085.
- Amaliyah, M., Soeyono, R. D., Nurlaela, L., & Kritiastuti, D. (2021). Pola Konsumsi Makan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 129–137.
- Asep Barkah, & Indah Agustiyani. (2021). Pengaruh Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Setu I. *Jurnal Antara Keperawatan*, 4(1), 52–58. <https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v4i1.462>
- Ika, Anti, A., & Lestiarini, D. (2021). *Pengaruh Sikap Pemenuhan Pola Makan Terhadap Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa. Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(1), 25–30.
<http://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/6>
- Irianty, H., Hayati, R., & Suryanto, D. (2020). Kejadian Gastritis Berdasarkan Aspek Promosi Kesehatan Dan Pola Makan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(3), 251–258.
<https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.343>
- Jurnal, P. :, Masyarakat, K., Angelica, Y., & Siagian, E. (2022). 43 | P a g e Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia Relationship Between Diet with Gastritis in Nursing Students in Adventist Indonesia University. *Original Articles*, 12, 43–49.
- Saputra, D., Ayubbana, S., & Utami, I. T. (2021). Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Gastritis. *Jurnal Cendekia Muda*, 1(September), 390–394.
- Suwarni, W., Dina, R. A., & Tanziha, I. (2023). Hubungan Pola Makan, Kebiasaan Sarapan, dan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi Remaja Di SMA Kornita IPB. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 1(3), 189–195. <https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.3>
.189-195
- Yulius Tiranda, W. A. C. N. S. (2021). FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN GASTRITIS DI INDONESIA : LITERATURE REVIEW Mahasiswa IKesT Muhammadiyah Palembang , Sumatera Selatan , Indonesia IKesT Muhammadiyah Palembang , Sumatera Selatan , Indonesia. *Jurnal KeperawatanMerdeka (JKM)*, 1(November), 209–223.